

Dampak Video Edukasi Animasi terhadap Pengetahuan dan Perilaku Higienis Cuci Tangan Siswa SD

Linda Qomariyah^{1*}, Ahmad Kholid Fauzi² dan Zainal Munir³

^{1,2,3} Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

*Email Korespondensi: lindaqomariyah02@gmail.com

Kata Kunci: Edukasi kesehatan, cuci tangan, Video Animasi.	Abstrak: Tangan yang bersih akan mencegah berbagai penularan penyakit seperti diare, tipoid, hepatitis dan berbagai penyakit infeksi dan penyakit menular lainnya. Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, terutama pada anak-anak usia sekolah yang mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan: untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan, keterampilan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun pada anak kelas 1 sekolah dasar. Metode: Penelitian ini menggunakan desain <i>pre eksperimental</i> dengan rancangan <i>one-group pre-post test design</i> dengan teknik <i>total sampling</i> . Analisis data dilakukan dengan uji <i>Wicoxon</i> dan uji MC Nemar. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,00 > \alpha 0,05$, yang artinya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi. Kesimpulan: Ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan, keterampilan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun pada anak kelas 1 sekolah dasar. Implikasi: daya Tarik visual tinggi, pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik, penyebaran pesan cepat, peningkatan perilaku hidup sehat.
Keywords: Health Education, Handwashing, Animated Video.	
Info Artikel Tanggal dikirim: 03 Mei 2025	
Tanggal direvisi: 15 Mei 2025	Impact of Animated Educational Video on the Knowledge and Hygienic Behavior of Elementary Students Hand Washing
Tanggal diterima: 17 Mei 2025	Abstract: Clean hands will prevent the transmission of various diseases such as diarrhea, typhoid, hepatitis and various other infectious and infectious diseases. Washing hands is often considered a trivial matter in society, especially among school-aged children who have a habit of paying little attention to the need to wash hands in everyday life. Objective: to determine the effect of health education using animated video media on the knowledge, skills and behavior of washing hands with soap in grade 1 elementary school children. Method: This research uses a pre-experimental design with a one-group pre-post test design with total sampling technique. Data analysis was carried out using the Wicoxon test and MC Nemar test. Results: The research results show a value of $p = 0.00 > \alpha 0.05$, which means there is a significant difference in the level of knowledge, skills and behavior of students before and after being given health education using animated video media. Conclusion: There is an influence of health education using animated video media on the knowledge, skills and behavior of washing hands with soap in grade 1 elementary school children. Implications: high visual appeal, better understanding and knowledge, rapid message dissemination, increased healthy living behavior.
DOI Artikel:	
Halaman: 143-164	

Pendahuluan

Mencuci tangan pakai sabun (CTPS) merupakan tindakan pencegahan dan penanggulangan penyakit yang menjadi program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) disekolah (Pauzan A, 2017). Kebersihan tangan dengan mencuci tangan menggunakan sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman(Rahmita, 2019). Tangan yang bersih akan mencegah berbagai penularan penyakit seperti diare, ISPA, tipoid, hepatitis dan berbagai penyakit infeksi dan penyakit menular lainnya(Wati, 2019)

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Terlihat bahwa anak-anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah. Mereka biasanya langsung makan makanan yang mereka beli di sekitar sekolah tanpa cuci tangan terlebih dahulu, padahal sebelumnya mereka bermain. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan kontribusi dalam terjadinya penyakit. Rendahnya praktik CTPS yang baik dan benar berdampak pada tingginya angka kejadian penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui tangan, misalnya diare, infeksi saluran pernapasan akut, dan infestasi cacing(Makrifah, 2016)

Berdasarkan World Health Organization (WHO) setiap tahunnya 100.000 anak Indonesia meninggal akibat diare. Menurut WHO permasalahan diare di negara negara berkembang khususnya Indonesia dapat di kurangi dengan perilaku hidup sehat yaitu CTPS, namun kesadaran serta perhatian masyarakat tentang pentingnya CTPS masih kurang. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2019, populasi anak di Indonesia rentan terjangkit penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, diare, kecacingan, dan jenis infeksi lainnya. Di mana salah satu langkah yang efektif untuk mencegah dan mengendalikan timbulnya penyakit infeksi yaitu dengan mempraktikkan CTPS dengan baik dan benar. Adapun tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terkait cuci tangan terbilang masih rendah dan diperkirakan hanya sekitar 17% anak sekolah yang mencuci tangan dengan sabun dan air bersih(Kesehatan, 2019). Hasil analisis data menunjukkan masih rendahnya perilaku CTPS pada masyarakat. Tindakan responden yang berperilaku CTPS hanya 49,8%. Proporsi perilaku CTPS pada

masyarakat di Jawa Timur hanya 54,35%, Data dari Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) 2010 menunjukkan presentase rumah tangga yang memenuhi kriteria Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kategori baik secara rata-rata nasional hanya 35,7%, sedangkan persentase penduduk yang berperilaku benar dalam CTPS secara rata-rata nasional hanya 24,5%.

Anak usia sekolah merupakan kelompok usia yang kritis lantaran dalam usia tersebut rentang terkena berbagai masalah kesehatan. Pada dasarnya masalah kesehatan yang dihadapi anak usia sekolah relatif kompleks dan bervariasi. Masalah kesehatan yang sering terjadi biasanya berhubungan dengan kebersihan perorangan dan lingkungan (Pranata & Dewi, 2022). Anak usia sekolah merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit. Hal ini disebabkan, pada masa ini anak usia sekolah dasar perlu mendapat pengawasan kesehatan, karena pada tahap ini merupakan proses tumbuh kembang yang teratur. Kebiasaan anak pada usia sekolah yang mengonsumsi jajanan secara bebas serta anak-anak yang tidak mencuci tangan sebelum makan dapat menyebabkan berbagai penyakit masuk ke dalam tubuh, dikarenakan tangan merupakan bagian dari tubuh yang mudah tercemar kotoran dan bibit penyakit (Cahyani, 2022).

Kebersihan sangatlah penting terutama kebersihan tangan, dengan membiasakan diri untuk mencuci tangan dengan menggunakan sabun. Selain menjadi cara untuk menjaga kebersihan tubuh, kebiasaan cuci tangan membuat anak terhindar dari berbagai gangguan kesehatan yang rentan terjadi (Toar, 2023). Cuci tangan merupakan salah satu perilaku sederhana yang penting untuk diterapkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak masalah kesehatan yang dapat ditimbulkan dari kebiasaan tidak mencuci tangan salah satunya adalah penyakit diare. Namun membiasakan mencuci tangan pakai sabun masih belum diterapkan oleh banyak masyarakat terutama anak-anak, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya rendahnya pengetahuan, keterampilan dan sikap anak terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun.

Dari masalah yang ditimbulkan berupa terjadinya penyakit yang diakibatkan kurangnya kebiasaan dalam mencuci tangan, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan edukasi kesehatan. Hal yang dapat membantu anak dalam memahami proses pembelajaran dengan mudah salah satunya adalah menggunakan media pembelajaran ataupun penyuluhan. Saat ini, teknologi memegang peranan penting dalam berbagai sektor, salah satunya dalam sektor pendidikan. Media penyuluhan dapat dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi

informasi dan komunikasi yang ada, seperti media pembelajaran yang berbasis multimedia seperti video(K, Pranata. Dewi, 2022).

Media video animasi adalah salah satu bentuk media yang mengomunikasikan informasi atau pesan secara audio dan visual. Penggunaan media ini mampu merangsang indra pendengaran dan indra penglihatan, sehingga memungkinkan adanya pencapaian hasil yang optimal. Anak-anak lebih menyukai bentuk gambar yang sifatnya ada suara dan gambar bergerak, sehingga dapat memberikan contoh bentuk perilaku yang baik kepada anak yang memiliki sifat meniru atau suka mengikuti apa yang mereka lihat(Dyah, 2017). Melalui media video animasi, anak dapat melihat dan mendengar secara bersamaan tentang materi yang diberikan. Media audio visual memungkinkan anak mampu menerima materi yang disampaikan dengan lebih baik. Hal ini dapat mendukung terciptanya pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang mencuci tangan menggunakan sabun pada anak(Fatmawati, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu Erika Dwi Noorratri dkk (2023) dengan 49 responden menunjukkan optimalisasi pemberian penyuluhan kesehatan dan demonstrasi cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar di SD Negeri Mojorejo 2 Kabupaten Sragen dapat meningkatkan pengetahuan siswa sesudah diberikannya penyuluhan(Nooratri Dewi Erika, Sari Mustika Irma, 2023). Hasil penelitian terdahulu Adriana dkk (2021) dengan 20 responden terkait Efektivitas pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun dalam upaya pencegahan covid 19 bahwa pendidikan kesehatan terbukti efektif terhadap pengetahuan dan tindakan cuci tangan siswa(Adriana, 2021). Di era sekarang masih banyak anak-anak terlebih siswa kelas 1 sekolah dasar yang masih belum mengetahui pentingnya mencuci tangan sebelum beraktivitas, meskipun sebelumnya sudah dilakukan berbagai edukasi, akan tetapi dengan menampilkan edukasi menggunakan media video membuat para siswa lebih tertarik dibandingkan poster ataupun leaflet.

Metode

Penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimental dengan studi *one group pretest-posttest* yang dilakukan pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Ttigonco. Dengan mengobservasi sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah diberikannya intervensi kepada responden, sehingga dapat dibandingkan hasilnya untuk mengetahui perubahan atau efek dari

tindakan. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 dengan jumlah 66 siswa, dengan menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *total sampling* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Instrumen pengumpulan data untuk variable Kuesioner pengetahuan menggunakan skala Guttman dan skala dalam penelitian ini, sedangkan untuk Pengkajian keterampilan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan melakukan observasi langsung kepada responden. Pengukuran keterampilan dengan menggunakan skala Guttman. Penilaian dari setiap tindakan yang dilakukan diberi skor 1, dan tindakan yang tidak dilakukan diberi skor 0. Kemudian diperhitungkan dengan nilai skor pada rumus Arikunto (1998) .data yang didapatkan akan diolah dengan aplikasi SPSS kemudian diuji dengan uji Wilcoxon dan uji mc nemar untuk mengetahui adanya pengaruh.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden (Jenis kelamin, Usia, Tingkat pengetahuan siswa sebelum edukasi kesehatan, Tingkat keterampilan siswa sebelum edukasi kesehatan, Tingkat perilaku siswa sebelum edukasi kesehatan, Tingkat pengetahuan siswa sesudah edukasi kesehatan, tingkat keterampilan siswa sesudah edukasi kesehatan, Tingkat perilaku siswa sesudah edukasi kesehatan) tentang mencuci tangan pakai sabun pada siswa kelas 1 sekolah dasar di MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco.

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden pada siswa kelas 1 sekolah dasar di MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco.

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin			
Jenis kelamin	Laki-laki	32	48,5 %
	Perempuan	34	51,5%
Total		66	100,0%
Usia			
Usia	7 Tahun	59	89,4%
	8 Tahun	7	10,6%
Total		66	100,0%
Tingkat pengetahuan mencuci tangan pakai sabun			
Sebelum edukasi kesehatan			
	Baik	9	13,6%
	Cukup	37	56,1%
	Kurang	20	30,3%
Total		66	100,0%

Tingkat keterampilan mencuci tangan pakai sabun			
Sebelum edukasi kesehatan	Baik	2	3,0%
	Cukup	30	45,5%
	Rendah	34	51,5%
Total		66	100,0%
Tingkat perilaku mencuci tangan pakai sabun			
Sebelum edukasi kesehatan	Baik	14	21,2%
	Buruk	52	78,8%
Total		66	100,0%
Tingkat pengetahuan mencuci tangan pakai sabun			
Sesudah edukasi kesehatan	Baik	56	84,8%
	Cukup	7	10,6%
	Rendah	3	4,5%
Total		66	100,0%
Tingkat keterampilan mencuci tangan pakai sabun			
Sesudah edukasi kesehatan	Baik	55	83,3%
	Cukup	7	10,6%
	Rendah	4	6,1%
Total		66	100,0%
Tingkat perilaku mencuci tangan pakai sabun			
Sesudah edukasi kesehatan	Baik	63	95,5%
	Buruk	3	4,5%
Total		66	100,0%

Berdasarkan data univariate/umum responden diketahui bahwa dari 66 siswa paling banyak berjenis kelamin perempuan yaitu 34 responden (51,5%), dengan usia paling banyak 7 Tahun yaitu 59 responden (89,4%), 37 responden (56,1%) dengan tingkat pengetahuan cukup sebelum diberikan edukasi kesehatan, 34 responden (51,5%) dengan tingkat keterampilan rendah sebelum diberikan edukasi kesehatan, 52 responden (78,8%) dengan tingkat perilaku buruk sebelum diberikan edukasi kesehatan, 56 responden (84,8%) dengan pengetahuan baik sesudah diberikan edukasi kesehatan, 55 responden (83,3%) responden dengan keterampilan baik sesudah diberikan edukasi kesehatan, dan 63 responden (95,5%) dengan perilaku baik sesudah diberikannya edukasi kesehatan dengan video animasi terhadap mencuci tangan pakai sabun (CTPS).

Tabel 2 Hasil uji Wilcoxon Sign Rank Test tingkat pengetahuan dan keterampilan.

Variabel		Pretest/Post test	N	Mean Rank	Sum of Rank
----------	--	-------------------	---	-----------	-------------

Pengetahaun	Post test pretest	Negative ranks	1 ^a	17,5	17,50
		Positive ranks	49 ^b	25,66	1257,50
		Tie	16 ^c		
		Total	66		
Keterampilan	Post test pretest	Negative ranks	0 ^d	.00	.00
		Positive ranks	59 ^e	30.00	1770.00
		Tie	6 ^f		
		Total	66		
Test Statistics ^a		<i>Post test Pretest</i> tingkat pengetahuan		<i>Post test Pretest</i> Keterampilan	
Z		-6,254 ^a		-6,916 ^a	
Asymp.Sig.(2-tailed)		.000		.000	

Tabel 3 Hasil uji MC Nemar tingkat perilaku

Pretest & Post test	
N	66
Chi	47.020
Asymp.sig	.000

Berdasarkan hasil tabel memperlihatkan distribusi data pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi didapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa menunjukkan nilai negative ranks yaitu 1 pada nilai N, 17,5 Mean Rank, dan 17,50 Sum of Rank, hal ini menunjukkan ada penurunan (pengurangan) hasil nilai *pretest* ke *post test* sebanyak 1 siswa. Pada nilai positive ranks yaitu 49 nilai N, hal ini artinya 49 siswa mengalami peningkatan tingkat pengetahuan dari nilai *pretest* ke *post test*. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 25,66, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah sebesar 1257,50. Nilai Tie yaitu kesamaan nilai antara *pretest* dan *post test*, disini nilai Tie adalah 16 sehingga dapat dikatakan bahwa ada 16 siswa dengan nilai yang sama antara *pretest* dan *post test*.

Hasil keterampilan siswa pada tabel diatas menunjukkan nilai negative ranks yaitu 0 pada nilai N, Mean Rank 0,00, dan Sum of Rank 0,00. hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penurunan (pengurangan) hasil nilai *pretest* ke *post test*. Pada nilai positive ranks yaitu 59 nilai N, hal ini artinya ada siswa mengalami peningkatan keterampilan dari nilai *pretest* ke *post test*

sebanyak 59 siswa. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 30,00, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Rank adalah 1770,00. Untuk nilai Tie adalah 6 artinya ada 6 siswa dengan kesamaan nilai antara hasil *pretest* dan *post test*. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil *pretest* dan *post test* tentang pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun (CTPS).

Berdasarkan output “Test Statistics” pada tabel di atas, diketahui *asympt.sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,005$ maka dapat disimpulkan bahwa “*H_a* diterima” artinya ada perbedaan antara hasil *pretest* dan *post test* tentang pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun. Sehingga, dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan dan keterampilan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* tingkat perilaku edukasi kesehatan dengan media video animasi pada tabel 5.11 diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,005$, hal ini berarti *H_a* diterima artinya ada perbedaan yang signifikan antara tingkat perilaku sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan mencuci tangan dengan media video animasi. Kesimpulan dari hasil uji di atas adalah edukasi kesehatan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan media video animasi dapat meningkatkan perilaku siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco.

Pembahasan

Analisis karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Perkembangan anak usia sekolah dasar berhubungan dengan perubahan kuantitatif aspek psikologis ataupun aspek mental. Aspek ini seperti peresponanan pembicaraan, proses berjalan, memegang suatu benda dan lain sebagainya. Disinilah kemampuan sosial diperlukan. Perkembangan juga berhubungan dengan perubahan yang bersifat kontinyu dan progresif dalam diri individu yang dimulai dari lahir sampai individu tersebut meninggal, Maka disimpulkan bahwa sebuah perkembangan terletak pada proses penyempurnaan fungsi psikologis dari organ fisik yang berlangsung selama individu tersebut masih menjalankan kehidupan (Nurhafizah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 7 tahun. Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik berpikir yang khas. Cara berpikir mereka berbeda dengan anak pra sekolah dan orang dewasa. Cara mengamati lingkungan sekitar dan mengorganisasi dunia pengetahuan yang mereka dapatpun berbeda dengan anak prasekolah dan orang dewasa. Teori perkembangan Piaget merupakan salah satu teori perkembangan kognitif yang terkenal. Dalam teorinya, Piaget menjelaskan anak usia SD yang pada umumnya berusia 7 sampai 11 tahun, berada pada tahap ketiga dalam tahapan perkembangan kognitif yang dicetuskannya yaitu tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak dinilai telah mampu melakukan penalaran logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu melakukan penalaran untuk hal-hal yang bersifat abstrak (Trianingih, 2016).

Pada umumnya proses pembelajaran pada anak usia dini lebih diutamakan pada metode bermain sambil belajar. Hal ini sesuai dengan kondisi anak-anak yang cenderung lebih suka bermain. Langkah yang dapat diambil dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien adalah pemanfaatan media pembelajaran yang disesuaikan dengan metode pembelajaran. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan perkembangan media dalam pembelajaran juga semakin berkembang salah satu contoh media lain yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk anak adalah penggunaan video (Saputra Dedi Fadrida, 2019).

Dalam hal ini, siswa sekolah dasar menjadi salah satu kelompok target yang diharapkan dapat membantu melakukan edukasi kesehatan dengan media video animasi mencuci tangan pakai sabun dikarenakan pada masa sekolah dasar, anak akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dan dengan menggunakan media video animasi, anak-anak akan lebih mudah tertarik dan lebih antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi kesehatan dengan media video animasi.

Analisis Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Pemberian Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan pakai Sabun Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian terhadap 66 responden pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco didapatkan hasil frekuensi pengetahuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum diberikannya intervensi, yaitu responden dengan pengetahuan rendah 21 (31,8%), responden dengan pengetahuan cukup 36 (54,5%), dan responden dengan pengetahuan baik 9 (13,6). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai pretest siswa sebelum

diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi rata-rata dalam kategori cukup. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden belum mengetahui tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar. Hal ini bisa disebabkan oleh factor bahwa siswa belum pernah menerima edukasi kesehatan sebelumnya, sehingga sebagian besar siswa tidak memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian serupa oleh Anisa Purnamasari yang menyatakan bahwa hasil pretest sebelum diberikan edukasi kesehatan pengetahuan sebelum perlakuan yang berpengaruh sebesar 32 responden (26.7%) dan tidak berpengaruh sebesar 88 responden (73.3%)(Purnamasari Dkk, 2023). Penelitian ini sejalan dengan asumsi penelitian Fernanda Yuli Kurniawati yang menyatakan bahwa sebagian kecil dari responden dengan kategori cukup berjumlah 9 (30%) kemudian sebagian besar dari responden dengan kategori kurang berjumlah 21 (70%) dan didapatkan nilai mean 4.23(Yuli, 2023).

Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan adalah hasil dari panca indra manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek yang diamati melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pendidikan, pekerjaan dan usia sedangkan faktor internal mencakup lingkungan dan budaya(Irawan dkk, 2022). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain(Notoatmodjo, 2013). Pengetahuan tentang suatu objek dapat diperoleh dari pengalaman, guru, orang tua, teman, buku dan media massa. Pengetahuan merupakan hasil stimulus informasi yang diperhatikan dan diingat, informasi dapat berasal dari pendidikan formal dan pendidikan non formal.Pengalaman hidup seseorang, percakapan setiap hari, membaca melihat media cetak, mendengar radio dan menonton TV dapat pula meningkatkan pengetahuan seseorang(Wati, 2017).

Dari hasil penelitian ini, menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun (CTPS) kurang memuaskan, sehingga peneliti berpendapat bahwa siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang mencuci tangan pakai sabun. Dalam hal ini, maka, diperlukan adanya pemberian edukasi

kesehatan agar mereka mampu mencuci tangan menggunakan sabun sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari pada penelitian terhadap siswa kelas 1 sekolah dasar.

Analisis Tingkat Keterampilan Siswa Sebelum Pemberian Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian terhadap 66 responden pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco didapatkan hasil frekuensi perilaku siswa dalam mencuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum diberikannya intervensi, yaitu responden dengan kemampuan Rendah 34 (51,1%), responden dengan kemampuan cukup 30 (45,5%) dan responden dengan kemampuan baik 2 (3,0%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai pretest siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi rata-rata dalam kategori rendah. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden belum mengetahui tentang cara mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar sesuai dengan langkah-langkah cuci tangan.

Keterampilan (terampil) mempunyai arti bahwa seseorang mampu atau cakap, dan cekatan dalam bekerja. seseorang membutuhkan kemampuan dasar dan pelatihan untuk menjadi terampil dalam menghasilkan sesuatu yang bernilai dalam waktu yang singkat. Keterampilan atau *skill* bukan hanya sekedar keahlian seseorang dalam mengerjakan sesuatu yang sifatnya berwujud, tetapi harus secara mentalitas, motorik, perceptual, manual dan social abilities (Ton, 2023). Pengetahuan merupakan faktor dominan dalam mencapai tingkatan keterampilan tertentu. Pengetahuan yang baik akan menjadikan individu lebih mudah mengembangkan keterampilan dengan latihan-latihan yang. Hasil kerja dapat dicapai secara maksimal apabila individu mempunyai kemampuan dalam mendayagunakan pengetahuan dan keterampilan (Kartikasari et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, keterampilan siswa tentang mencuci tangan menggunakan sabun sebelum diberikan edukasi kesehatan terbilang rendah. Dalam hal ini, siswa mengatakan belum tau cara melakukan cuci tangan dengan baik dan benar karena sebelumnya belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun, sehingga mereka terlihat antusias untuk melakukan praktek mencuci tangan pakai sabun (CTPS) bersama-sama. Dari rendahnya hasil penelitian terhadap keterampilan, hal ini juga serupa dengan penelitian Rina Dwi Lestari yang menyatakan hasil untuk keterampilan, sebelum diberikan edukasi mengenai

cuci tangan, sebagian besar responden memiliki kategori tidak terampil melakukan langkah cuci tangan (55,6%)(Dwi, 2022). Penelitian Muhamad Teguh menyatakan hasil keterampilan mencuci tangan sebelum di perlihatkan video tutorial *hand hygiene* dengan kriteria baik berjumlah 4 orang siswa (8,34%), kriteria cukup berjumlah 34 orang siswa (70,83%), dan kriteria kurang berjumlah 10 orang siswa (20,83%)(Teguh dkk, 2020).

Keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan, di samping dipengaruhi oleh bakat juga ditentukan oleh latihan dan pembiasaan. Seseorang akan terampil mengerjakan sesuatu, apakah yang bersifat fisik atau psikis, jika ia terlatih dan terbiasa dalam melakukan pekerjaan itu, demikian pula untuk berbagai macam pekerjaan lain yang dapat dikerjakan oleh manusia. Kemampuan individu untuk menjalankan berbagai macam tugas dalam pekerjaan merupakan penilaian sekarang tentang apa yang bisa dikerjakan seseorang. Keseluruhan kemampuan individual pada hakikatnya dibentuk oleh keahlian, yaitu hal-hal yang bersifat intelektual dan fisik(Teguh dkk, 2020).

Oleh karena itu siswa harus diberikan edukasi kesehatan mencuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga perilaku. Bisa dilakukan dengan edukasi kesehatan agar bisa memutus adanya kuman yang gampang masuk kedalam tubuh kita dikarenakan tidaknya mencuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar. Edukasi kesehatan ini sebaiknya dimulai pada siswa kelas 1 sekolah dasar ataupun dengan anak seusia dini agar bisa menerapkan perilaku bersih dengan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memulai aktivitas mereka.

Analisis Tingkat Perilaku Siswa Sebelum Pemberian Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan pakai Sabun Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian terhadap 66 responden pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco didapatkan hasil frekuensi perilaku siswa dalam mencuci tangan pakai sabun (CTPS) sebelum diberikannya intervensi, yaitu responden dengan perilaku baik 14 (21,2%), dan responden dengan perilaku buruk 52 (78,8%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai pretest siswa sebelum diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi rata-rata dalam kategori buruk. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden belum mengetahui tentang pentingnya dan cara mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar .

Sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. menjelaskan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Setiap orang dalam berperilaku pasti memiliki motivasi sebagai pendorong. Fenomena tersebut merupakan bentuk respon seseorang terhadap stimulus yang didapat. Sementara pendapat lain dari Secord & Backman menjelaskan bahwa sikap merupakan keteraturan dalam hal afeksi, kognisi, dan perilaku (Azwar, 2016). Artinya perilaku merupakan bagian dari sikap itu sendiri atau bisa dikatakan bahwa dengan melihat perilakunya, dapat diketahui bagaimana sikap seseorang. Perilaku bisa diobservasi dan diukur frekuensinya, sehingga dapat dianalisis (Kusuma; Nurchayati, 2021). Perilaku kesehatan didasari oleh tiga faktor, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktek. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan namun tidak selalusalingsalingmempengaruhi (Kusuma; Nurchayati, 2021).

Dari hasil tabel perilaku diatas dapat dilihat bahwa sebelum diberikannya edukasi kesehatan mencuci tangan menggunakan sabun hasil penelitian terbanyak yaitu berkategori buruk. Hal ini serupa dengan penelitian Novanda Sri bahwa Hasil yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan dari 51 peserta didik dapat diperoleh hasil pretest dengan nilai median pretest 54 dan post test 58 menunjukkan didapati bahwa sikap cuci tangan siswa yang buruk yaitu 64,7% responden (Sri dkk, 2021). Penelitian Ria Putri Utami menunjukkan bahwa sikap hampir seluruh siswa sebelum dilakukan promosi kesehatan berada dalam kategori sikap negatif (Putri Utami dkk, 2020).

Sikap adalah penentu dari proses selanjutnya untuk tercapainya perubahan perilaku kesehatan. Sikap yang negatif mencerminkan kemungkinan tindakan yang dilakukan oleh individu tersebut merupakan hal-hal negatif juga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wawan dan Dewi bahwa melalui sikap, individu yang telah menerima pemahaman dan mengalami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang tidak mungkin untuk dilakukan dalam kehidupan sosialnya (A & Dewi M, 2010). Pengetahuan, kepercayaan, pemikiran, penilaian dan emosi merupakan faktor-faktor pembentukan sikap Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perubahan sikap yang dialami siswa berasal dari peningkatan pengetahuan yang dialaminya (Notoatmodjo, 2010). Sikap untuk melakukan hal positif dalam cuci tangan yang sudah terbentuk belum dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah berperilaku hidup bersih dan sehat dengan melakukan cuci tangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo bahwa sikap merupakan respons terhadap suatu objek yang melibatkan pandangan, perhatian, pemikiran, perasaan, opini, dan emosi yang

bersifat tertutup atau belum menjadi tindakan, hanya berupa kesiapan untuk bertindak(Notoatmodjo, 2010).

Dari hasil penelitian ini, menurut asumsi peneliti tingkat perilaku siswa tentang mencuci tangan pakai sabun (CTPS) kurang memuaskan, sehingga peneliti berpendapat bahwa siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco masih memiliki perilaku yang kurang tentang mencuci tangan pakai sabun. Dalam hal ini, maka, diperlukan adanya pemberian edukasi kesehatan agar mereka mampu mencuci tangan pakai sabun sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari pada penelitian sebelumnya.

Analisis Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian terhadap 66 responden pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco didapatkan hasil frekuensi pengetahuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun (CTPS) setelah diberikannya intervensi, yaitu responden dengan pengetahuan rendah 3 (4,5%), responden dengan pengetahuan cukup 5 (7,6%), dan responden dengan pengetahuan baik 58 (87,9%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai post test siswa sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi rata-rata dalam kategori baik. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sudah mengetahui tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar. Penelitian serupa oleh Ria Setia Sari Dari hasil observasi didapatkan bahwa pengetahuan peserta mengalami perubahan, yang awalnya pengetahuan peserta berada pada kategori kurang setelah penyuluhan berada pada kategori baik (85%)(Setia sari dkk, 2021). Peneliti serupa oleh Intania hasil diketahui pengetahuan baik sebanyak 26 (54,2%) peserta didik dan peserta didik yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 22 (45,8%)(Chimylova dkk, 2020).

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan(Notoatmojo, 2012). Berdasarkan penelitian serupa oleh Anisa Purnamasari hasil yang didapatkan pengetahuan setelah perlakuan yang berpengaruh

sebesar 104 responden (86.6%) dan tidak berpengaruh sebesar 16 responden (13.4%)(Purnamasari Dkk, 2023). Hasil penelitian Gelvin Rangga didapatkan hasil Hampir seluruh anak pengetahuan mencuci tangannya dengan kategori baik sebanyak 163 (95,3%) dan anak yang pengetahuan mencuci tangannya dengan kategorik kurang sebanyak 8 (4,7%) setelah diberikan pendidikan kesehatan audio visual (Tanari et al., 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jilly Toar Hasil post test tingkat pengetahuan menggunakan metode video yaitu tidak ada katagori pengetahuan kurang dan hanya terdapat katagori baik dengan hasil terbanyak yaitu 20 respoden atau 66.7% dan katagori cukup 10 responden atau 33.3%(Toar, 2023)

Dari hasil penelitian ini, menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan siswa tentang mencuci tangan pakai sabun (CTPS) menyimpulkan bahwa adanya perubahan dan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan mencuci tangan. Hal tersebut terjadi karena responden sudah terpapar materi cuci tangan. Dengan ini, pengetahuan yang meningkat dapat membuat siswa mulai bisa mempraktekkan mencuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

Analisis Tingkat keterampilan Siswa Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian terhadap 66 responden pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco didapatkan hasil frekuensi keterampilan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun (CTPS) sesudah diberikannya intervensi, yaitu responden dengan pengetahuan rendah 3 (4,5%), responden dengan pengetahuan cukup 6 (9,1%), dan responden dengan pengetahuan baik 57 (86,4%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai post test siswa sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi rata-rata dalam kategori baik. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sudah mengetahui tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar.

Penelitian serupa oleh Rina Dwi Lestari Setelah diberikan edukasi terjadi peningkatan jumlah kategori baik dari 83,3% menjadi 100%(Dwi, 2022). Hasil penelitian dari Yuni Purwanti Diketahui bahwa hasil distribusi frekuensi setelah diberikan pendidikan kesehatan paling banyak responden masuk dalam kategori keterampilan cuci tangan baik (>3) yaitu 35 responden (94.6%), sisanya 2 responden (5.4%) masuk dalam kategori keterampilan kurang(Purwanti,

2021). Penelitian terkait juga dilakukan oleh Gelvin Rangga dengan hasil Mayoritas anak keterampilan mencuci tangannya dengan kategori terampil sebanyak 158 (92,4%) dan anak yang keterampilan mencuci tangannya dengan kategorik tidak terampil sebanyak 13 (7,6%) setelah diberikan edukasi menggunakan media audio visual (Tanari et al., 2020).

Keterampilan siswa secara keseluruhan meningkat setelah diberikan edukasi kesehatan tentang cuci tangan. Peneliti memberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi sehingga lebih mudah menarik minat para siswa dikarenakan menggunakan audiovisual. Sesuai dengan penelitian Tri Nugroho Fujianto mengatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan multimedia telah terbukti lebih efektif dan efisien serta bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Media audio visual termasuk kedalam multimedia yaitu jenis media yang selain mengandung unsur unsur suara juga mengandung unsur gambar yang dapat di lihat misalnya rekaman video, dengan berbagai ukuran film, slide suara dan lain-lain. Hal ini di harapkan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan di sampaikan (Nugroho Tri, 2020)

Dari uraian diatas, menurut asumsi peneliti menyimpulkan bahwa adanya perubahan keterampilan siswa sebelum dan sesudah edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap cuci tangan pakai sabun, sehingga siswa memiliki kemampuan dasar untuk melakukan tindakan mencuci tangan pakai sabun (CTMS) dan telah mendapat pengalaman secara langsung untuk mempraktikkan langkah cuci tangan. Pada saat penelitian dilakukan, semua siswa yang ikut serta sangat bersemangat dalam menerima materi melaui penayangan video animasi dan mempraktekkan langsung cara mencuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar.

Analisis Tingkat perilaku Siswa Sesudah Pemberian Edukasi Kesehatan Mencuci Tangan Pakai Sabun Dengan Media Video Animasi

Berdasarkan penelitian terhadap 66 responden pada siswa kelas 1 MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco didapatkan hasil frekuensi perilaku siswa dalam mencuci tangan pakai sabun (CTPS) sesudah diberikannya intervensi, yaitu responden dengan perilaku buruk 3 (4,5%), dan responden dengan perilaku baik 63 (95,5%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil nilai post test siswa sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi rata-rata dalam kategori baik. Sehingga dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sudah mengetahui tentang pentingnya mencuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan baik dan benar.

Berdasarkan dari hasil penelitian serupa Simanjuntak Lamria diperoleh bahwa mayoritas responden dalam kategori mampu adalah 48 responden (94,1%) dan dalam kategori Tidak mampu sebanyak 3 responden (5,9%)(Lamria & Lumbantoruan, 2021). Hasil penelitian dari Alma Risa didapatkan bahwa nilai rata-rata perilaku Cuci Tangan pakai Sabun (CTPS) sesudah diberikan intervensi adalah 5,71 (95,1%) dengan nilai minimum yang diperoleh adalah 4 dan nilai maksimum adalah 6(Fitriana & Maryati, 2021). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Rosi Erliyani didapatkan perbedaan rata-rata sikap dengan nilai sikap sebelum dilakukan pendidikan kesehatan mean 24,12 dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan nilai mean 35,64 dengan selisih 11,52 dan standar deviasi 1,478(Rosi, 2022).

Temuan dalam penelitian ini yang disajikan pada tabel, terdapat perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikannya edukasi kesehatan mencuci tangan pakai sabun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Teguh Ariyanto dapat diketahui bahwa siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN 1 Iroyudan yang mempunyai sikap baik sebelum intervensi sejumlah 27 siswa (69,23 %) dan setelah dilakukan intervensi bertambah menjadi 38 siswa (97,44 %). Adapun siswa yang memiliki sikap cukup sebelum intervensi sejumlah 12 siswa (30,77 %) dan setelah dilakukan intervensi berkurang menjadi 1 siswa (2,56 %). Tidak terdapat siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN 1 Iroyudan yang memiliki sikap kurang terhadap CTPS(Ariyanto et al., 2023).

Dari uraian diatas, menurut asumsi peneliti menyimpulkan bahwa adanya perubahan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap cuci tangan pakai sabun. Hal ini disebabkan karena edukasi kesehatan cuci tangan, sehingga siswa memiliki pemahaman dan kemampuan dasar untuk melakukan paraktek cuci tangan dengan baik dan benar. Selama penelitian berlangsung siswa terlihat sangat bersemangat dan antusias melihat dan mendengarkan penanyangan video animsi tentang cuci tangan menggunakan sabun.

Analisis adanya pengaruh edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan, keterampilan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPS) siswa kelas 1 di MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco.

Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh hasil $P\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,005$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan keterampilan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap cuci tangan pakai sabun. Dan juga berdasarkan

hasil uji statistic MC Nemar pada tabel 5.11 hasil uji analisis diperoleh hasil $P\ value\ 0,000 < \alpha\ 0,005$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan uraian diatas, menurut asumsi peneliti menyimpulkan bahwa dilakukannya edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap cuci tangan pakai sabun dapat diterima oleh para siswa dalam belajar dengan mudah karena mereka dapat melihat, mendengarkan dan mempraktekkannya secara langsung dan juga bergantian sehingga bisa memudahkan mereka memahami cara cuci tangan pakai sabun dengan baik dan benar. Mereka juga terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti edukasi kesehatan mencuci tangan pakai sabun dengan menggunakan media video animasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco pada siswa kelas 1 mengenai pemberian edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap pengetahuan, keterampilan dan perilaku mencuci tangan pakai sabun (CTPS), dengan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pengaruh terhadap pengetahuan, keterampilan dan juga perilaku pada siswa setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media video animasi terhadap mencuci tangan pakai sabun pada anak kelas 1 sekolah dasar.

Ucapan Terimakasih

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam proses pengerjaan penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah MIN 2 Situbondo dan SDN 1 Trigonco yang telah memberikan izin dan akses untuk peneliti melakukan penelitian ini, juga kepada para siswa yang sudah bersedia menjadi responden. Serta saya mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan masukan dan saran yang selama proses penelitian ini. Dan tidak lupa tentunya unruk orang tua dan keluarga, saya mengucapkan terima kasih untuk semua dukungan dan doanya selama proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

A & Dewi M, W. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.

- Adriana, O. sisi. (2021). Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun dalam upaya pencegahan covid 19. *Real in Nursing Journal (RNJ)*, 4(2), 77–88. <https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>
- Ariyanto, T., Budiarto, A., & Aninstya, M. R. (2023). Peningkatan Pengetahuan , Sikap , dan Keterampilan Cuci Tangan Enam Langkah WHO Siswa SDN 1 Iroyudan : Studi One Group Pretest-Posttest. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna (PARIKESIT)*, 1(2), 181–191. <https://doi.org/http://doi.org/10.22146/parikesit.v1i1.9551>
- Azwar. (2016). *Sikap manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka belajar.
- Cahyani. (2022). *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal) The relationship between knowledge levels and attitudes about clean and healthy life behavior (phbs)with diarrhea Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Hang Tuah*. 2, 82–97.
- Chimylova dkk, I. (2020). hubungan pengetahuan dengan sikap cuci tangan pakai sabun pada peserta didik di sd inpres likupang satu kabupaten minahasa utara. *Jurnal KESMAS*, 9(6), 96–100.
- Devi Septiyani, A., Dias Utami, K., Sumiyarini, R., & Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Dosen Program studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, M. (2023). Pengaruh Media Animasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak di SDN Banguntapan. *Healthy Indonesian Journal*, 2(3), 117–125. <https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jurjinsejurinse@samodrailmu.org>
- Dwi, R. (2022). Pengaruh edukasi menggunakan Hand’s Card Game terhadap pengetahuan dan keterampilan 6 langkahcuci tangan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 9(2). <https://doi.org/10.29406/jjum.v9i2.4715>
- Dyah. (2017). *Penyuluhan dengan media audio visual meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat*. 4.
- Fatmawati, K. (2020). *Pengaruh modeling video animasi terhadap kemampuan ibu dalam kesiapan pelaksanaan toilet training pada anak usia toddler di wilayah puskesmas kenjeran surabaya*. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/105573>
- Fitriana, A. R., & Maryati, M. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Siswa SDN Cipadu Tangerang. *Journal of Nursing and Health Science*, 1(1), 32–36. <https://doi.org/10.58730/jnhs.v1i1.21>
- Handayani dkk, S. (2022). PERBEDAAN EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI DAN

PEMUTARAN VIDEO ANIMASI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN SISWA SDN 043 / XI KOTO RENAH. *Jurnal Sehat Mandiri*, 17(1), 37–47.

Irawan dkk, E. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga pasien dengan perilaku cuci tangan di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 112–121.

K, Pranata. Dewi, H. L. & Z. (2022). Efektifitas video animasi berbasis animaker terhadap perilaku hidup bersih dan sehat siswa sekolah dasar. *Journal Tunas Bangsa*, 2, 11–17.

Kartikasari, F., Yani, A., & Azidin, Y. (2020). Pengaruh Pelatihan Pengkajian Komprehensif Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Mengkaji Kebutuhan Klien Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, 5(1), 79–89. <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.204>

Kesehatan, K. (2019). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Kementerian Kesehatan RI.

Ketut, N., Parasyanti, V., Luh, N., Puspita, G., Agung, I. G., & Putri, A. (2020). Pendidikan Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Video Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Siswa SD. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 122–130. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.197>

Kusuma;Nurchayati, T. (2021). SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PANDEMI COVID-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 1–12.

Lamria, S., & Lumbantoruan, D. (2021). Pengaruh Edukasi Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Anak Dalam Melakukan Praktek Cuci Tangan Di Sd Swasta 2 Hkbp Balige. *Jkh*, 2(1), 36–47.

Makrifah. (2016). *Hubungan Penyuluhan Cuci Tangan Dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas 1 Di SD Negericentong Desa Centong Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto*.

Noorratri Dewi Erika, Sari Mustika Irma, H. S. (2023). optimalisasi pemberian penyuluhan kesehatan dan demostrasi cuci tangan pakai sabun (CTPS) yang baik dan benar di SD Negeri Mojorejo 2 Kabupaten Sragen. *Community Development in Health Journal*, 1(2), 109–119.

Notoatmodjo. (2010). *promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Rineka cipta.

Notoatmodjo. (2013). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka cipta.

Notoatmojo. (2012). *Pendidikan kesehatan dan Perilaku kesehatan*. PT Rineka Cipta.

Nugroho Tri, R. S. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audio visual terhadap

- pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada anak SD kelas 2. *Healthy Journal*, VIII(1), 41–48.
- Nurhafizah, S. (2021). analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
- Pauzan A, H. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cicadas 2 Kota Bandung*.
- Pranata, K., & Dewi, H. L. (2022). *Efektivitas video animasi berbasis animaker*. 9(1), 11–17.
- Purnamasari Dkk, A. (2023). pengaruh penyuluhan dengan film animasi terhadap pengetahuan siswa SDN 70 Kendari tentang cuci tangan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(2), 128–134.
- Purwanti, Y. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Ketrampilan Cuci Tangan Yang Benar Dalam Pencegahan Penularan Covid 19 Pada Anak Sekolah*. 35, 68.
- Putri Utami dkk, R. (2020). *Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap cuci tangan siswa di sd negeri 117 palembang*.
- Rahmita. (2019). *Pemanfaatan Video Mencuci Tangan Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Praktik Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.
- Rosi;, E. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan video animasi Handwashing Dance terhadap pengetahuan dan sikap mencuci tangan anak. *Jurnal Masker Medika*, 10(1), 623–630. <https://jmm.ikestmp.ac.id/10.52523/maskermedika.v9i2.479>
- saputra dedi fadrida, A. (2019). *health edukasi pentingnya cuci tangan pakai sabun di sekolah dasar negeri 2 mangunjaya*. 2(1).
- Setia sari dkk, R. (2021). Meningkatkan pengetahuan cara mencuci tangan dan penggunaan masker yang benar melalui penyuluhan kesehatan pada anak. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 405–413.
- Sri dkk, N. (2021). Pengaruh penyuluhan cuci tangan pakai sabun terhadap sikap pencegahan diare pada peserta didik di SD Gmist Imanuel Ondong kabupaten Sitiro. *Jurnal KESMAS*, 10(1), 23–30.
- Tanari, G. R., Herland, F., Fretes, E. De, & Sambo, M. (2020). Dampak Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mencuci Tangan Anak. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v3i1.44>
- Teguh dkk, M. (2020). Pengaruh video tutorial Hand Hygiene terhadap keterampilan mencuci tangan siswa SDN Cisengkol. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 16(2), 209–218.

- Toar, J. (2023). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Menggunakan Media Video dan Gerak Lagu. *Jurnal Educatio*, 9(2), 673–680. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4610>
- Ton, S. (2023). Evaluasi Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Mahasiswa dalam Penyuluhan Peternakan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 3705–3712.
- Trianingsih, R. (2016). pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Jurnal Al Ibtiya*, 3(2).
- Wati. (2017). *Pengaruh intervensi penayangan video terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan tentang cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 10 Kabawo tahun 2016.*
- Wati. (2019). *Pengaruh Intervensi Penayangan Video terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SDN 10 Kabawo.*
- Yuli, F. (2023). Pengaruh Media Edukasi Video Animasi Terhadap Pengetahuan Tentang Protokol Kesehatan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Dan Memakai Masker Siswa Smp Sriwedari Malang. *Jurnal Ners*, 7(1), 220–224. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.12931>